



Urgensi Supervisi Pada Bimbingan Dan Konseling

Nina Badriah Gajah¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: ¹ninabadriahgaja@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk membahas urgensi supervisi pada bimbingan dan konseling. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur tentang Supervisi Bimbingan dan Konseling. Supervisi menjadi sebuah tuntutan yang harus diberikan pada seorang Guru Bimbingan dan Konseling untuk melihat mutu dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dan pemberian layanan Bimbingan dan konseling. Supervisi dilaksanakan untuk mengembangkan layanan bimbingan bimbingan yang berhasil dan efektif. Oleh karena itu perlu supervisi bagi guru Bimbingan dan konseling. Dari hasil penelitian dengan pendekatan *literatur review* didapat hasil bahwasanya dengan adanya supervise yang dilakukan secara efektif dan professional maka dapat mengurangi masalah-masalah internal yang dapat menghambat pelaksanaan program dan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling.

Kata Kunci: Urgensi, Supervisi, Bimbingan, Konseling.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu dari negara berkembang. Dewasa ini, Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Namun jika dibandingkan dengan negara lain, di kutip dari *World Population Review* (dikutip dari goodnews, 2022) pendidikan di Indonesia termasuk kedalam negara yang dengan peringkat ke 54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat Pendidikan populasi. Dengan adanya kenyataan ini, maka pemerintah berusaha dengan segala program-program andalannya untuk meningkatkan sistem Pendidikan di Indonesia sehingga Indonesia tidak berada pada tingkat bawah lagi. Salah satu upaya yang dilakukan dalam memperbaiki sistem Pendidikan adalah dengan melakukan pengawasan atau supervise pada setiap satuan Pendidikan.

Supervisi berasal dari dua kata yang mana masing-masing kata tersebut memiliki arti. Kata “Super” yang berarti atas dan “vision” yang artinya penglihatan. Dengan begitu secara etimologis supervisi berarti penglihatan dari atas. Dalam istilah Bahasa Inggris Supervisi artinya pengawasan, pemeriksaan atau inspeksi. Supervisi merupakan bagian dari pemantauan yang dilakukan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga administrasinya suatu lembaga Pendidikan. Menurut Adams & Dickey (dalam Anggraini 2017), menyebutkan bahwa supervisi adalah sebuah cara yang sangat berguna untuk membentuk rancangan perbaikan sebuah pendidikan. Dalam artian bahwa supervisi merupakan upaya yang mempunyai fungsi sebagai perbaikan sistem dan proses belajar mengajar, dan menjadi sebuah kegiatan yang penting untuk dilakukan sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar. Tujuan supervisi menurut Hariwung (dalam Ngalm, 2010) adalah sebagai pengendalian kualitas, pengembangan profesional dan untuk memotivasi guru. Supervisi sebagai pengendalian kualitas artinya, kepala sekolah sebagai supervisor bertanggung jawab memonitor proses belajar mengajar di sekolah dengan cara berkunjung ke kelas, berkonsultasi dengan guru yang dapat diharapkan pendidikan mampu menilai dan mengetahui kemampuan siswa. Dengan begitu supervisi sangat diperlukan dalam suatu satuan Pendidikan.

Begitu pula bagi Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling yang merupakan bagian integral dari Pendidikan membutuhkan pelaksanaan supervisi. Supervisi yang dilakukan bertujuan untuk mutu dari pengadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwasanya pelaksanaan supervise yang dilakukan di sekolah Menengah Pertama dan sekolah menengah atas di kertasari belum dilakukan dengan maksimal. Supervisi yang khusus terjadi di 2 sekolah dikarenakan Pengawas sekolah memang berasal dari latarbelakang Pendidikan Bimbingan dan Konseling sehingga mampu melaksanakan supervise pada Bimbingan dan Konseling di sekolah dengan baik. Sedangkan sisanya supervise yang dilakukan pada Bimbingan dan Konseling hanya rata-rata hanya melihat siapa siswa yang paling bermasalah di sekolah. Ini menunjukkan bahwasanya kurangnya perhatian dalam pelaksanaan supervise pada Bimbingan dan Konseling di sekolah. Padahal kita ketahui supervise itu penting

dilakukan. Dengan adanya supervise dapat meningkatkan mutu dari Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling (Bimbingan dan Konseling) di sekolah masih banyak yang mengalami berbagai kendala dan masalah yang beragam dari berbagai macam faktor sehingga tak banyak sekolah yang mampu melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling dengan baik. Sehingga masalah ini merupakan masalah yang harus segera disikapi dan dituntaskan agar rasa percaya diri guru Bimbingan dan Konseling bertambah dan meningkat dalam menjalankan tugasnya, karena layanan Bimbingan dan Konseling semakin tumbuh dan berkembang sehingga guru Bimbingan dan Konseling penting untuk menyadari bahwa pertumbuhan dan perkembangan profesi ialah suatu keharusan untuk kinerja dan layanan yang berkualitas (Amelisa & Suhono, 2018). Apabila pelayanan Bimbingan dan Konseling tidak berjalan dengan baik, maka akan merugi siswa.

Kegiatan bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang efektif bilamana dimulai dari adanya program yang disusun dengan baik. Program berisi tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka pemberian layanan bimbingan dan konseling. Untuk itu maka diperlukan adanya supervise pada Bimbingan dan Konseling agar dapat memantau sejauh mana kesuksesan dalam pelaksanaan program dan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Jika dilihat di lapangan, supervise Bimbingan dan Konseling di sekolah banyak yang tidak berjalan dengan baik dan efektif. Bahkan yang melakukan supervisi Bimbingan dan Konseling tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukannya. Seakan-akan menganggap bahwa Bimbingan dan Konseling itu bukan hal penting dalam suatu system Pendidikan di satuan pendidikan.

METODE

Penulisan menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah beberapa jurnal terkait dengan Bimbingan dan Konseling, “Supervisi”. Studi literatur merupakan penelitian yang mengolah dan mengumpulkan bahan penelitian yang berupa data pustaka yang dapat diperoleh dari buku ataupun jurnal (Hatch, 2002). Selanjutnya menurut Creswel (2012) menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, serta dokumen lainnya yang memaparkan informasi masa lalu dan saat ini tentang topik studi yang sedang dikerjakan oleh seorang peneliti. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data di berbagai media yang mengkaji teori yang berkaitan dengan bimbingan konseling dengan Urgensi supervise pada Bimbingan dan Konseling. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi, yaitu menelusuri berbagai data baik berupa jurnal, artikel, buku dan catatan akan dianalisis dengan menggunakan analisis pendekatan pendidikan (Merriam, 1988). Hasil dari berbagai studi literatur ini akan digunakan dalam mengidentifikasi Urgensi supervise pada Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian penelitian ini sumber jurnal diakses dari google, google scholar, serta beberapa buku induk terkait dengan Urgensi supervise pada Bimbingan dan Konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pada dasarnya supervise itu diarahkan pada dua aspek, yaitu supervise manajerial dan supervise akademik. Supervisi akademis yang lebih berfokus pada kegiatan akademik dan supervise manajerial yang berfokus pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah. Sedangkan supervisi yang dilakukan pada Bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan untuk mengawasi mengenai program, pelaksanaan dan administrasi bimbingan dan konseling. Tujuan pelaksanaan supervise pada bimbingan dan konseling di sekolah adalah agar dapat mengendalikan, mengembangkan kualitas, dan memotivasi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor agar dapat lebih profesional lagi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru Bimbingan dan Konseling dalam mencapai tujuan Bimbingan dan Konseling dari pengadaan bimbingan dan konseling di sekolah (Konvensi Nasional XIV ABKIN, 2014).



Gambar 1. Tujuan Supervisi Bimbingan Dan Konseling

Selanjutnya adapun proses pelaksanaan supervise pada Bimbingan dan konseling sebagai berikut: (Gambar. 2)



Supervisi dalam dunia Pendidikan sangat penting peranannya. Dengan adanya pelaksanaan supervise maka dapat diketahui apakah suatu system atau program yang diterapkan sekolah maupun pemerintah berjalan dengan baik di setiap satuan Pendidikan. Bukan hanya itu saja, dengan adanya supervise maka akan adanya perubahan atau perbaikan system Pendidikan paling tidak di sekolah secara terus menerus sehingga Pendidikan itu menjadi lebih baik. Begitu juga dalam pelaksanaan supervise pada Bimbingan dan konseling di sekolah. Supervise dilakukan untuk mengetahui atau mengecek keberjalanannya bimbingan dan konseling di sekolah. Demi menjaga mutu dari pengadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah maka diperlukannya quality control (control mutu) (Mashudi, 2018). Dengan mengetahui keseluruhan, kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling, penilaian diperlukan untuk mengetahui atau memperoleh umpan balik terhadap keefektifan layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan, maka dapat diketahui sejauh mana keberhasilan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Kegiatan supervisi dalam bimbingan dan konseling diantaranya adalah pembinaan dan pemantauan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, yang merupakan kegiatan langsung berupa interaksi antara pengawas dengan guru Bimbingan dan KONSELING Bimbingan dan Konseling binaanya. Dengan melaksanakan penilaian kinerja dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembimbingan. Kegiatan supervisi ini dilakukan di sekolah binaan, sesuai dengan uraian kegiatan yang telah disusun sebelumnya (Suwidagdh, dkk., 2017). Terdapat dua kecenderungan konsep dan praktik supervisi bimbingan dan konseling, yaitu supervisi bimbingan dan konseling secara otokratis, dan yang kedua supervisi bimbingan dan konseling secara demokratis. Supervisi bimbingan dan konseling yang otokratis sering kali disebut dengan istilah “Inspeksi” atau supervisi tradisional, sedangkan supervisi bimbingan dan konseling yang demokratis disebut supervisi bimbingan dan konseling modern. Perbedaan kedua jenis supervisi tersebut menurut Abimanyu (2005) sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Supervisi Bimbingan Konseling Tradisional Dan Modern

Supervisi Bimbingan dan Konseling Tradisional	Supervisi Bimbingan dan Konseling Modern
1. Inspeksi	1. Studi pragmatis dan analisi
2. Berfokus kepada konselor/ guru pembimbing	2. Berfokus kepada tujuan, material, teknik, metode, konselor, peserta didik / klien, dan lingkungan.
3. Kunjungan dan penemuan	3. Berbagai macam cara disamping kunjungan dan pertemuan
4. Perencanaan yang jelek dan rencana formal sedikit sekali	4. Terorganisasi dan terencana dengan baik
5. Menghukum dan otoriter	5. Menemukan sebab kelemahan dan kooperatif
6. Biasanya oleh satu orang	6. Oleh banyak orang

Kita ketahui juga bahwa kontribusi supervisi bimbingan dan konseling di sekolah memegang peranan yang cukup penting dalam suatu organisasi Pendidikan, karena kegiatan supervisi dapat meningkatkan kinerja guru termasuk didalamnya yaitu kinerja guru Bimbingan dan Konseling. Kegiatan supervisi memungkinkan para guru memperoleh pemahaman diri dan belajar memecahkan masalah sendiri yang dihadapi dengan imajinatif, penuh inisiatif dan kreativitas. Supervisi biasanya hanya dilakukan oleh Kepala Sekolah Hal ini menunjukkan bahwa esensi pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah berfokus pada sebuah perilaku supervisor dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan, kemudian membantu guru-guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kinerjanya. (Widyowati, 2016).

Pelaksanaan supervise sangat penting dilakukan karena seperti yang kita ketahui juga bahwa profesi bimbingan dan konseling hingga sekarang masih dirundung banyak masalah terutama pada tataran

praksis-praksinya yang erat dengan kaitannya dengan pelayanan bimbingan dan konseling yang profesional. Masalah-masalah tersebut, terutama masalah yang berasal dari internal masih menjadi kendala pelaksanaan kinerja guru Bimbingan dan Konseling atau konselor di sekolah. Salah satunya adalah penguasaan kompetensi dan keterampilan sebagai bentuk kualitas SDM (sumber daya manusia) juga menjadi sentral terkendalanya kinerja guru Bimbingan dan Konseling Bimbingan dan Konseling di sekolah. Supervisi pada Bimbingan dan konseling selama ini dilakukan dirasa belum maksimal. Walaupun demikian masih ada yang melakukan supervise khusus pada bimbingan dan konseling di lakukan dengan maksimal. Ketidak maksimal ini dikarenakan adanya kekurangan pemahaman supervisor tentang apa yang harus dilakukan saat melaksanakan supervise khusus pada Bimbingan dan Konseling Bimbingan dan Konseling. Karena biasanya pelaksanaan supervise hanya dilakukan oleh Kepala Sekolah yang mungkin kurang paham mengenai Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

Kenyataannya sesuai dengan yang ada dilapangan yang masih perlu dibenahi dalam hal supervise pendidikan yang dilakukan oleh para pengawas. Cukup banyak para pengawas dalam menjalankan tugasnya belum maksimal dalam memberikan pelayanan dan bimbingan kepada guru disekolah, dikarenakan keahlian dan keterampilan pengawas tersebut yang masih kurang mengenai Bimbingan dan Konseling. Belum lagi secara kuantitasnya, kehadiran supervisor kurang, atau dalam artian rata-rata hanya satu kali dalam setahun. Belum lagi saat pelaksanaan supervisi yang belum mengarah pada pelaksanaan kegiatan layanan secara substansial ataupun pemberian bantuan secara teknis untuk meningkatkan kemampuan guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor. Untuk itu salah satu keterampilan yang perlu dimiliki seorang kepala sekolah adalah pemahaman mengenai Bimbingan dan konseling itu sendiri. Kompetensi yang dibutuhkan seperti mampu melakukan supervise sesuai prosedur dan teknik-teknik serta mampu melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan program Pendidikan sesuai dengan prosedur yang tepat (Fahrud Mashudi, 2018).

Pentingnya supervisi ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siraj dalam Tri widyowati yang mengemukakan bahwa supervisi memiliki peran penting dalam peningkatan kinerja guru, selanjutnya mengungkapkan pula pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru bimbingan konseling (konselor) yaitu peningkatan sumber daya guruyangbisa dilaksanakan dengan bantuan supervisor yang melaksanakan kegiatan supervisi terhadap guru bimbingan dan konseling.

Supervisi pada Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam upaya untuk mengembangkan keprofesional guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dan untuk melihat kebutuhan yang diperlukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dan Konselor agar pelaksanaan atau pengadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah berjalan dengan efektif. Supervisi yang dilakukan adalah supervise yang efektif, sebab jika supervise tersebut tidak efektif akan berdampak yaitu seperti; tidak ada balikan dari orang yang kompeten, apakah praktik profesional telah memenuhi standart kompetensi dan kode etik, ketinggalan IPTEK dalam Bimbingan dan Konseling, kehilangan identitas profesi Bimbingan dan Konseling, kejenuhan profesional (bornout), pelanggaran kode etik yang akut, mengulang kekeliruan secara masif, erosi pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya, dan siswa mungkin dirugikan.

Pentingnya supervisi ini, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Amelisa, 2019) bahwa supervisi bimbingan konseling terbukti efektif dapat meningkatkan keterampilan, pemahaman guru bimbingan dan konseling dan mampu dalam meningkatkan penguasaan praktek konseling. Dimana dengan pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling yang dilakukan pengawas (supervisor) dapat membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk meningkatkan dan lebih mengembangkan skill dalam keterampilan layanan bimbingan dan konseling.

Wibowo (2017) menjelaskan bahwa supervisi berperan penting dalam menjaga standarisasi dari praktik konseling di sekolah dan di masyarakat Organisasi profesi konseling psikologis di Indonesia baik HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) yang memayungi para ahli Psikologi dan ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) yang memayungi para konselor, hendaknya menerapkan layanan supervise dengan sesungguhnya. Penerapan proses supervisi yang serius tentunya dapat mencegah terjadinya praktik konseling yang dibawah standar akan memberikan dampak sebuah negative terhadap kepercayaan klien atau masyarakat pada praktik konseling. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suyati (2015) yang menjelaskan bahwa dengan dilakukannya supervisi pada guru Bimbingan dan Konseling meningkatkan kemampuan seorang guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam administrasinya serta melaksanakan tugasnya dalam pemberian layanan konseling.

Selanjutnya Niamah (2021), menjelaskan bahwa keberadaan supervise bimbingan dan konseling dalam sistem kurikulum sebuah sekolah dapat dinilai sangat penting. Dengan adanya supervisi khusus yang diberikan kepada guru bimbingan dan konseling, akan menjadikan guru bimbingan dan konseling lebih memiliki persiapan untuk dapat memberikan layanan secara maksimal kepada siswa yang membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling. Untuk itu kepala sekolah sebagai orang yang memegang jabatan kepala sekolah sekaligus berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan supervisi, maka ia harus bertanggung

jawab dalam upaya memajukan pengajaran melalui peningkatan profesi guru secara terus dan menerus. Selain itu supervise diharapkan dilakukan oleh seorang supervisor khusus bukan hanya kepala sekolah. Karena kompetensi kepala sekolah mengenai pemahaman Bimbingan dan konseling dapat dikatakan kurang.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasanya supervise yang diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sangatlah penting terutama dalam proses pemberian program layanan dan konseling. Dengan adanya supervise yang diberikan dapat diketahui apa saja program yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling, dapat diketahui juga bagaimana keprofesionalan seorang guru Bimbingan dan Konseling atau konselor, dan mengetahui apasaja yang diperlukan guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan mutunya dalam memberikan atau melaksanakan program pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jika supervise dilakukan secara efektif dan profesional maka dapat mengurangi masalah-masalah internal yang dapat menghambat pelaksanaan program dan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Namun, harus diingat juga supervise yang ditujukan atau diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dapat mencapai tujuan utama apabila seorang pengawas atau supervisor memiliki kompetensi atau pemahaman mengenai Bimbingan dan Konseling, prosedur dan teknik-teknik serta mampu melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan program pendidikan sesuai dengan prosedur yang tepat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dengan pendekatan *literatur riview* didapat hasil bahwasanya dengan adanya supervise yang dilakukan secara efektif dan profesional maka dapat mengurangi masalah-masalah internal yang dapat menghambat pelaksanaan program dan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Supervisi yang dilakukan secara tidak efektif dapat menyebabkan beberapa hal yaitu tidak ada balikan dari orang yang kompeten, apakah praktik profesional telah memenuhi standart kompetensi dan kode etik, ketinggalan IPTEK dalam Bimbingan dan Konseling, kehilangan identitas profesi Bimbingan dan Konseling, kejenuhan profesional (bornout), pelanggaran kode etik yang akut, mengulang kekeliruan secara masif, erosi pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya, dan siswa mungkin dirugikan. Untuk itu diperlukannya seorang pengawas atau supervisor yang berkompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. (2005). Supervisi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Panitia Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Semarang: ABKIN.
- Amelia, Maya & Suhono, Suno. (2018). Supervisi Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru Bimbingan dan Konseling, Vol. 2. UIN Gunung Djati.
- Amelisa, Maya. (2019). Supervise Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru Bimbingan dan Konseling. Bandung: UIN.
- Anggraini, septin. (2017). Peran Supervisi Bimbingan dan Konseling Untuk meningkatkan Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling Vol.1. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hatch. (2002). *Doing Qualitative Research in Education Settings*. Jakarta: Suny Press.
- Konvensi Nasional XIV dan Kongres X ABKIN. 2005. Semarang : ABKIN.
- Mashudi, Farid. (2018). Evaluasi dan Supervisi Bimbingan Konseling, Yogyakarta: Diva Press.
- Merriam. (1988). *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. Jossey-Bass.
- Niamah, Huriyatun. (2021). Supervisi Bagi Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Purwanto, Ngalim (2010). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siraj. (2010). Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Semarang: Widya Karya.
- Suwidagdh, dkk. (2017). Peran Pengawas Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Bimbingan Dan Konseling Vol. 1. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Wibowo, M. E. (2017). Profesi Konselor dalam Kurikulum 2013 dan Permasalahannya. Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 1(2).
- Widyowati, T. (2016). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Sekabupaten Pati Tahun Ajaran 2014/2015. Semarang: Universitas Negeri Semarang.